

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut WHO (2016), pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak di seluruh dunia. Pneumonia menewaskan 920.136 orang anak usia di bawah 5 tahun pada tahun 2015 dan menyumbang 16% dari semua kematian pada anak usia di bawah 5 tahun. Berdasarkan kelompok umur penduduk. *Period prevalence* pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meninggi pada kelompok umur berikutnya (Riskesdas, 2013).

Masalah kesehatan sendiri pastinya menjadi salah satu yang terus menerus dipantau dan diselesaikan oleh pemerintah. mulai dari pemerintah pusat hingga aparat pemerintah daerah. Masalah kesehatan pneumonia balita di Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat ke dua dengan jumlah sebesar 93.238 kasus, sampai dengan tahun 2014, angka cakupan penemuan pneumonia balita tidak mengalami perkembangan berarti yaitu berkisar antara 20%-30%. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63.45% dan menjadi 65.27% pada tahun 2016. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2017), target penemuan kasus pneumonia tahun 2016 ditetapkan sebesar 70%, dengan angka cakupan penemuan pneumonia tahun 2016 sebesar 38.61%. Sehingga cakupan penemuan kasus pneumonia Provinsi Jawa Timur sudah di atas target yang ditetapkan. Pada tahun 2016, dari 38

kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, semuanya sudah mencapai target penemuan yang ditetapkan Nasional sebesar 4.45%.

Pada pencapaian penemuan kasus pneumonia perlu memperoleh perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun dinas kesehatan. Beberapa faktor risiko yang menyebabkan adalah karakteristik ibu, faktor pada anak balita dan faktor lingkungan. (Z Rasyid. 2013:137) serta faktor ekonomi (Machmud. 2009 dan Notoatmodjo. 2005). Berdasarkan latar belakang masalah di atas. peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita di wilayah Jawa Timur menggunakan analisis regresi linier”.

1.2. Identifikasi Masalah

Pneumonia di Indonesia menyerang segala usia. akan tetapi prevalensi paling tinggi terjadi pada umur 1-4 tahun. Sedangkan umur 15- 24 tahun kasus rendah dan meningkat kembali pada usia 45-54 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan penyebab utama kematian bayi (0- 11 bulan) akibat penyakit pneumonia sebesar 23.80% dan penyebab kedua kematian balita (1-4 tahun) akibat pneumonia sebesar 15.50%. Rata-rata setiap harinya balita yang meninggal akibat pneumonia adalah sekitar 83 balita. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui penyakit pneumonia berperan terhadap tingginya angka kematian balita di Indonesia.

Salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia adalah masih tingginya kasus pneumonia pada balita (Riskesdas. 2013). Penemuan kasus pneumonia pada balita sedini mungkin di pelayanan kesehatan dasar. rujukan dan

penatalaksanaan kasus pneumonia merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menurunkan angka kematian pneumonia pada balita. Usaha pemerintah tersebut adalah dengan keterpaduan lintas program melalui pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di puskesmas. Penyakit pneumonia memiliki beberapa ciri pada saat bernapas terjadi penarikan dinding dada bagian bawah ke dalam disertai dengan peningkatan frekuensi napas (retraksi). Suara napas melemah, fremitus melemah, ronki dan perkusi pekak. Faktor risiko pneumonia dibedakan menjadi faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi jenis kelamin, umur, pemberian Air Susu Ibu (ASI), pemberian vitamin A, status gizi, dan status imunisasi. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian dalam satu rumah, luas ventilasi rumah, pencahayaan alami, kelembaban rumah, jenis lantai, jenis dinding, dan paparan asap rokok.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk lainnya, serta tempat perkembangan kehidupan keluarga. Kondisi fisik rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan merupakan faktor risiko penularan berbagai jenis penyakit, termasuk pneumonia. Pencemaran lingkungan yang utama berasal dari kegiatan manusia seperti asap rokok. Kebiasaan kepala keluarga yang merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Salah satu prioritas masalah dalam indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah perilaku merokok.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah menemukan orang merokok khususnya lelaki (Bustan. 2007). Indonesia juga merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi dan produksi rokok yang tinggi. Sebanyak 62 juta perempuan dan 30 juta laki-laki Indonesia menjadi perokok pasif di Indonesia. dan anak-anak usia 0-4 tahun yang terpapar asap rokok berjumlah 11.4 juta anak (Riskesdas. 2013). Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki kasus pneumonia tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Barat. Jumlah penderita pneumonia di Jawa Timur pada tahun 2015 yaitu 99.190 kasus. Beberapa wilayah/kota di Jawa Timur yang memiliki kasus terbanyak di antaranya adalah Kabupaten Jember sebanyak 9.066 kasus, Kabupaten Sidoarjo sebanyak 8.834 kasus, Kabupaten Gresik sebanyak 8.536 kasus dan Kabupaten Bojonegoro sebanyak 8.242 kasus (Dinkes Provinsi Jawa Timur. 2015).

Berdasarkan beberapa kasus pneumonia pada balita yang telah ditemukan, dapat diuji bahwa faktor yang mempengaruhi pneumonia pada balita meliputi tingkat Pendidikan, kondisi rumah dan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Pneumonia pada Balita di Wilayah Jawa Timur Menggunakan Analisis Regresi Linier”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pneumonia pada balita sehingga dapat memberikan upaya pencegahan yang tepat dalam menangani tingginya kasus pneumonia balita.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penyebaran pneumonia di wilayah Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh tingkat Pendidikan, kondisi rumah dan tingkat ekonomi berpengaruh terhadap pneumonia balita di wilayah Jawa Timur?

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengkaji faktor yang mempengaruhi pneumonia pada balita di wilayah Jawa Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan kejadian pneumonia balita, tingkat Pendidikan orang tua, kondisi rumah dan tingkat ekonomi di wilayah Jawa Timur
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, kondisi rumah dan tingkat ekonomi terhadap kejadian pneumonia balita di wilayah Jawa Timur

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di bidang Kesehatan Masyarakat dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia berulang pada balita di wilayah Provinsi Jawa Timur
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat khususnya ibu balita mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia Berulang pada balita. Sehingga ibu balita dapat melakukan pencegahan-pencegahan agar balitanya tidak terkena pneumonia.

3. Penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi. sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian serupa di tempat lain mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Pneumonia Berulang pada balita.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dibidang kesehatan di masa mendatang khususnya dalam penatalaksanaan pasien dengan pneumonia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya.